

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KEPULAUAN NIAS

Feronika Zandrato^{1*}, Irsad Lubis²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara

Email : feronikazandrato2000@gmail.com^{1*}, irsad@usu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jumlah penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan di Kepulauan Nias tahun 2012 - 2019. Penelitian ini menggunakan sampel dari kedua wilayah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Informasi diperoleh dari data sekunder yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis regresi data yaitu gabungan *time series* dan *cross section* selama 8 tahun dan diolah menggunakan bantuan software E - Views 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. 2. PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, 3. IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. 4. Banyaknya pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena pengangguran tidak selalu menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di kedua wilayah tersebut.

Kata Kunci : IPM, Kemiskinan, Pengangguran, PDRB

ABSTRACT

This research aims to examine population, GRDP, HDI and unemployment against poverty that occurred in Nias Regency and South Nias Regency on the Nias Islands in 2012-2019. This research uses samples from these two regions using a quantitative approach. Information obtained from secondary data, namely the Central Statistics Agency (BPS), then the data was analyzed using data regression analysis techniques, namely a combination of time series and cross sections for 8 years & processed using the help of E-Views 10 software, the research results show that :1). Population size has a positive and significant effect on poverty. 2). GRDP has a negative effect on poverty, 3) Human Development Indeks has no effect on poverty. 4). Many unemployed does not have an effect on poverty because unemployment does not always indicate high or low levels of poverty in these two regions.

Keywords : HDI, Poverty, Unemployment, GRDP

PENDAHULUAN

Negara - negara di dunia ini sering sekali dipisahkan menjadi negara agraris dan negara maju berdasarkan cara hidup yang dilakukan oleh individu. Kecenderungan finansial kedua negara ini dalam segi ekonomi di kedua golongan tersebut sangatlah jauh berbeda dan memerlukan metodologi yang berbeda juga dalam mengkaji permasalahan dan strategi apa yang diambil dalam mengatasinya.

Salah satu masalah yang kerap sekali dihadapi negara-negara yang tengah berkembang ialah masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah sebuah fenomena yang dialami oleh satu orang, keluarga hingga sebuah negara tanpa adanya keinginan dan kerelaan yang dikehendaki. Kebutuhan juga dapat dianggap sebagai kegagalan moneter guna mencukupi keperluan mendasar, khususnya pangan serta non-pangan,

yang harus dilihat dari seberapa besar penggunaannya. Jadi dapat diasumsikan penduduk miskin ialah penduduk yang rata-rata pengeluaran per kapita bulannya berada dibawahnya garis kebutuhan.

Supriatno (1997) menjabarkan kemiskinan ialah keadaan yang serba terbatas dan sulit didapat yang berlangsung bukanlah atas kemauan individu yang berkaitan. Sebuah penduduk dianggap miskin bila dilihat dari rendahnya tingkatan pendidikan, produktivitas bekerja, penghasilan, kesehatan serta gizi beserta kesejahteraan kehidupannya, yang memperlihatkan ketidakmampuan, Kemiskinan pun terjadi dikarenakan keterbatasannya SDM yang tersedia, melalui jalur pendidikan formal ataupun non formal yang berakhir kepada timbulnya konsekuensi pada rendahnya pendidikan informal.



Bank dunia mencirikan kemiskinan : kebutuhan utama adalah hidup dengan gaji dibawah satu dolar perhari dan gaji pusat dibawah dua dolar per hari. Terkait dengan mitigasi di Indonesia pastinya wajib dilaksanakan menyeluruh dengan meliputi semua elemen kehidupannya rakyat dan pengawasan wajib dengan mendalam karena bersifat multifaset (Safuridar & Putri, 2019).

Pulau Nias merupakan sebuah Pulau yang terletak disebelah barat Pulau Sumatera dan berada di Laut Hindia. Mempunyai luas daerahnya 5.625 Km persegi jumlah penduduk sekitar 750.000 jiwa. Pulau Nias mencakup 4 Kabupaten serta 1 Kota, yaitu Nias Barat, Nias, Nias Utara, Nias Selatan serta Kota Gunungsitoli. Rerata warga mempunyai mata pencaharian selaku petani serta nelayan. Sumbangan dari PDRB Kabupaten Nias masih didominasi sektor pertanian, kehutan serta juga perikanan. Sejak 2019 besarnya 47,25%, 2020 besarnya 47,95%, 2021 besarnya 48,24% serta 2022 besarnya 49,04%.

Dengan kondisi mata pencaharian sebagai petani di wilayah Kabupaten Nias dan Nias Selatan pun masih sangat tertinggal dari wilayah lainnya. Kabupaten Nias salah satu daerah yang termasuk dalam klasifikasi 2T (Tertinggal dan Terluar), karena daerah tersebut kurang berkembang. Beberapa permasalahan yang selama ini menjadi masalah hingga saat ini belum bisa tertuntaskan yaitu kemiskinan di Kepulauan Nias khususnya pada dua Kabupaten tersebut yang laju kebutuhannya semakin meningkat dan ketertinggalan dibandingkan dengan kabupaten lain.

Dari informasi terlihat bahwa selama delapan tahun berturut - turut jumlah penduduk miskin di kedua daerah tersebut tidak mengalami penurunan yang besar, terus berada di angka dua digit dan sangat mungkin terlihat bahwa angka kemiskinan yang terjadi belum mampu dilakukan upaya untuk diturunkan hingga dibawah 10%.. Salah satu yang menyebabkan kemiskinan di Kabupaten Nias Selatan pertumbuhan penduduk yang dari tahun ketahun semakin meningkat yang menimbulkan jumlah angkatan kerja pun meningkat. Untuk menghindari kemiskinan dengan jumlah penduduk yang tinggi semestinya di upayakan pengimbangan penyerapan tenaga kerja karena jika terus dibiarkan akan memunculkan masalah baru yang tak kunjung usai seperti tingkat pengangguran pada suatu wilayah bahkan sampai pada terjadinya kelaparan.

Perkembangan populasi penduduk dan sifat SDM yang ada juga patut menjadi perhatian yang istimewa karena menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan. Sifat SDM setiap daerah termasuk kedua daerah ini, harusnya terlihat dari Indek Kualitas Hidup atau indeks pembangunan manusia. Rendahnya Kualitas SDM pada sebuah wilayah akan menurunkan produktivitas yang ada. *Output* kerja ialah daya menciptakan produk serta jasa dari beragam sumber daya serta daya yang dipunyai tiap pekerjajanya ataupun pegawai (Kartini & Sari, 2020).

Selain itu, kebutuhan juga merupakan hal yang sebenarnya harus diperhatikan, karena hal ini dapat menentukan kemiskinan suatu daerah. Pengangguran merupakan salah satu penanda yang dapat digunakan bila mana individu tak mempunyai pekerjaan namun telah berupaya dengan efektif di beberapa minggu terakhir guna mencari pekerjaan baru, (Kaufman & Hotckiss, 1999). Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan antara pekerjaan yang tersedia dan pertumbuhan tenaga kerja sehingga munculnya persaingan yang ketat. Melonjaknya jumlah penduduk juga berkontribusi pada kurangnya lapangan kerja yang cukup. Selain itu, Produk Domestik Bruto (PDRB) juga memberikan dampak yang signifikan untuk di analisis, kemiskinan pada sebuah wilayah sering dipergunakan indikator pada infrastruktur pada suatu daerah. Dengan pemahaman bahwa makin tinggi PDRB sebuah wilayah hingga makin tinggi juga pendapatan suatu wilayah itu begitupun kebalikannya. Tingginya PDRB ditimbulkan oleh besarnya pendapatan penduduk daerah tersebut yang membuat penduduknya semakin berada pada kesejahteraan.

Produk Domestik Regional Bruto ialah totalnya nilai tenaga kerja serta produk yang dihasilkan disebuah daerah serta dikurun waktu tertentu, yaitu umumnya 1 tahun. Tingginya tingkatan pertumbuhan ekonomi yang diperlihatkan bersama tingginya nilai PDRB memperlihatkan wilayah itu menghadapi kemajuan diperekonomian. Berdasar BPS mendefinisikan arti PDRB selaku total nilai penambahan yang diciptakan semua unit bisnis didaerah regional ataupun ialah total semua nilai barang serta jasa akhir yang diciptakan semua unit ekonomi didaerah itu. Produk Domestik Regional Bruto terhadap dasar harga berlaku memberi penggambaran nilai tambah barang serta jasa yang dikalkulasikan mempergunakan harga ditiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga



konstan memperlihatkan total nilai tambah barang serta jasa yang hendak dikalkulasikan mempergunakan harga di tiap tahun tertentu.

Ditinjau dari dua wilayah kabupaten tersebut yang berada di Kepulauan Nias memberikan ketertarikan penulis untuk membuktikan secara ilmiah pengaruh yang perkembangan jumlah penduduk, PDRB, IPM yang terdiri antara

Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan terhadap permasalahan kemelaratan yang terjadi dengan tingginya jumlah penduduk setiap tahunnya dan rendahnya IPM serta turunnya harga barang - barang produksi dalam negeri atau produk - produknya domestik regional bruto yang semakin berfluktuasi dan tingkat kebutuhan yang masih di atas 10%.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Kab Nias dan Kab Nias Selatan (2012 - 2019)

Tahun	Kabupaten Nias		Kabupaten Nias Selatan	
	Kepadatan Penduduk (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin (persen)	Kepadatan Penduduk (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin (Persen)
2012	136,75	18,67	308 281,00	19,05
2013	137,29	17,28	295 968,00	18,83
2014	139,30	16,39	305 010,00	17,81
2015	140,04	18,05	308 281,00	19,05
2016	140,83	17,64	311 319,00	18,60
2017	141,54	18,11	314 395,00	18,48
2018	142,26	16,37	317 207,00	16,65
2019	167,93	15,94	319 902,00	16,45

Sumber: Data diolah, BPS 2024

Dari data dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk terjadi terus meningkat dari tahun ke tahun pada dua wilayah tersebut, terutama Kabupaten Nias Selatan yang mengalami peningkatan secara konsisten memiliki persentase penduduk miskin yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kabupten Nias. Pada tahun 2019, Kabupaten Nias Selatan memiliki persentase penduduk miskin tertinggi (16,45%), sedangkan Kabupaten Nias memiliki persentase penduduk miskin terendah (15,94).

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk melakukan perluasan pada setiap pilihan manusia. Pengukuran pembangunan manusia antar wilayah dapat dilihat dengan memperhatikan tiga komponen yaitu: kelangsungan hidup, pengetahuan, dan daya beli.

IPM dibangun dengan pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur yang panjang dan sehat; pengetahuan; dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi ini memiliki definisi yang sangat luas karena memberikan pengaruh kepada beberapa faktor.

Dalam mengukur dimensi - dimensi dasar dalam IPM dapat digunakan beberapa indikator berikut : 1) Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir yang mewakili dimensi pada umur yang

panjang dan hidup yang sehat; 2) Lama sekolah dan rata-rata sekolah; 3) Kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*).

PDRB

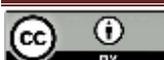
Merupakan indikator yang digunakan sebagai tolok ukur dari semua potensi ekonomi daerah yang mana indikator ini terdapat pada Biro Pusat Statistik (BPS). PDRB didefinisikan sebagai angka yang secara agregat memberikan petunjuk adanya kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan/ balas jasa pada setiap tindakan produksi dan ikut berpartisipasi dalam proses produksi didaerah itu.

Pengangguran

Menurut (Suparmono, 2018), pengangguran adalah ketidakmampuan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan sesuai yang di inginkan dan dibutuhkan. Dalam hal ini banyak data yang menunjukkan bahwa konsep pemahaman pengangguran pun tidak hanya di rasakan oleh orang yang tidak memiliki pekerjaan atau orang yang sedang mencari pekerjaan. Hal ini terjadi karena saat pengangguran dapat dilihat dalam berbagai sudut pandang seperti dimensi waktu, intensitas pekerjaan, dan produktivitas. Pengangguran juga sering dimaknai sebagai ketimpangan yang menjadi masalah nasional dan individu.

Kemiskinan

Definisi mengenai kemiskinan sangatlah beragam, mulai dari orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan



konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan untuk lebih memperluas usaha hingga semakin luas yang memasukkan aspek sosial dan moral (Sholch 2010). Pada konferensi PBB terkait dengan pembahasan pengembangan sosial, deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan sebagai suatu peristiwa yang mengakibatkan kondisi yang ditandai dengan kehilangan kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, perubahan, pendidikan bahkan perolehan informasi.

Kemiskinan merupakan masalah yang akan terus menerus eksis dalam proses pembangunan yang bersifat pada multidimensi disebabkan karena dalam proses menyelesaikan masalah yang ada bukan saja hanya sekedar terbatas pada keadaan - keadaan yang berelasi sebab dan akibat timbulnya kemiskinan tetapi lebih pada melibatkan segala aspek preferensi, nilai dan Politik (Sholeh 2010). Pada konferensi PBB terkait dengan pengembangan *social* deklarasi copenhagen menjelaskan bahwa kemiskinan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan adanya kehilangan yang dirasakan oleh seseorang seperti kehilangan akan kebutuhan dasar manusia, termasuk didalamnya perumahan, makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, perumahan, pendidikan dan berbagai sumber informasi yang berguna dalam kelangsungan hidup.

Chambers dalam (Nasikun, 2001), mengatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi yang terkait didalamnya yaitu; 1) kemiskinan (*poverty*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*) 4) ketergantungan (*dependence*) 5) keteransingan (*isolation*).

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif yang melalui teknik penganalisisan regresi panel datanya adalah gabungan antara *cross section* serta *time series* dengan tahun pengobservasian 2012 - 2019 dengan menggunakan software E - views. Pada studi melakukan test pada pertumbuhan penduduk, IPM, PDRB serta pengangguran pada tingkatan kemiskinan di dua wilayah yaitu Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan. Informasi diambil data bersumber BPS (Badan Pusat Statistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis regresi data panel di peroleh 3 pendekatan model regresi: *Common Effect Model (Pooled Least Square)*, *Fixed Effect Model (FEM)* serta *Random Effect Model (REM)*. Dalam penentuan hasil regresi, maka dilaksanakan sejumlah test, Yakni test *Chow*, test *Hausman* serta test *Lagrange Multiplier*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Tests

Pool: POOL01

Test cross- section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross – Section F	2307.287952	(2,20)	0.0000
Cross-Section Chi-square	147.287952	2	0.0000

Sumber: E-Views (Data Diolah)

Dilihat dari hasil di atas, kemungkinan nilai yang didapat dari test *chow* adalah 0,000. Dari angka ini diperoleh probabilitas < 0, 05 sehingga Ho ditolak sehingga dapat dikonklusikan *Common Effect Model* serta *Fixed effect Model*, regresi yang tepat untuk dipilih ialah *Fixed effect*. Dasar pengambilan keputusannya yaitu dengan cara: 1). Bila angka *probability cross-section random* < 0,05, hingga model yang ditetapkan ialah pendekatan dampak tetap *Fixed effect*. 2). Bila angka *probability cross -section -random* > 0,05, hingga model yang ditetapkan ialah pendekatan dampak acak *Random Effect* (Widarjono,2009).

Kemudian dilakukan Uji *Hausman*, namun

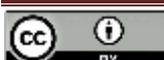
pada penelitian hasil estimasi dari model *Random effect* tak mampu dilaksanakan disebabkan total *cross section* < *time series*, hingga tak perlu dilaksanakan. Hasil dari regresi didapat angka konstanta besarnya 2,900148, koefisien kepadatan penduduk besarnya 0,00454, PDRB besarnya -0,0835853, IPM besarnya - 0,45376 serta pengangguran besarnya - 0,006028. Maka persamaan yang bisa dipergunakan memprediksikan dari kemiskinan yakni:

$$Y = 2,900148 + 0,00454 X_1 - 0,006028 X_2 - 0,0835853 X_3 - 0,45376 X_4$$

Dimana

Y = Tingkatan Kemiskinan

X₁ = Kepadatan Penduduk



X_2 = Pengangguran
 X_3 = PDRB
 X_4 = IPM

Pembahasan

1. Dampak Jumlah Penduduk pada Tingkat Kemiskinan

Angka probability dampak total penduduk pada kemiskinan yakni 0,00454 dari nilai ini diperoleh probabilitas sebesar $< 0,05$ serta koefisien bertandakan positif maka dapat beri kesimpulan atas hasil ini bahwa total penduduk mempunyai dampak positif serta signifikan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan. Semakin meningkat total penduduk hingga makin tinggi tingkat kemiskinan. Capaian studi memperlihatkan jumlahnya penduduk ialah satu diantara faktor yang memberi dampak akan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan, meningkatnya penduduk namun tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja ditambah sumber daya manusia yang terbatas sehingga dari tahun ketahun memberikan dampak turunya kesejahteraan yang dirasakan penduduk. Hipotesis yang pertama dalam penelitian ini dapat dibuktikan sehingga ditarik kesimpulan banyaknya penduduk berdampak positif serta signifikan pada kemiskinan, makin naik jumlahnya penduduk hingga makin tinggi juga kemiskinan di sebuah wilayah. Capaian studi selaras bersama studi yang telah dilakukan oleh (Salsabil & Rianti, 2023) yang berjudul dampak ekonomi tumbuh pada tingkat kemiskinan berdampak negatif serta signifikan pada kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2016 - 2020 bersama capaian angka koefisien besarnya - 0.217803 serta probability besarnya 0.0000 yang maknanya pertumbuhan ekonomi berdampak negatif pada kemiskinan yakni setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi 1 % hendak menurunkan tingkat kemiskinan banyaknya 0.217803 %.

2. Dampak PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil dari angka koefisien regresi dampak PDRB pada tingkat kemiskinan ialah - 0,0835853. Oleh sebab hasilnya, nilai kemungkinan yang didapat adalah sebesar $< 0,05$ bersama koefisien negatif hingga bisa dikonklusikan PDRB berdampak negatif serta signifikan pada tingkat kemiskinan. Yang mengandung arti bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti makin tinggi PDRB pada sebuah wilayah hendak menurunkan kemiskinan di daerah tersebut. Hasil yang diperoleh dalam studi ini pun selaras pada studi yang pernah

dilaksanakan (Himawan, 2016) yang bertujuan mengetahui dampak Produk Domestik Regional Bruto pada kemiskinan yang terjadi di Kota Manado (2004 - 2015) dengan hasil yang menunjukkan bahwa PDRB berdampak negatif serta signifikan pada tingkat kemiskinan di Kota Manado. Begitu pun penelitian yang telah dilaksanakan (Natasuanda & Danny, 2024) yang melakukan penelitian tentang dampak kesadaran pendidikan serta total tenaga kerja pada PDRB serta tingkat kemiskinan Kab./Kota di Provinsi Bali dengan hasil penelitian memperlihatkan Pendidikan serta total tenaga kerja berdampak tak langsung pada tingkat kemiskinan kab./kota di Provinsi Bali lewat PDRB sebagai variable *intervening* ataupun mediasi.

3. Dampak IPM pada Tingkat Kemiskinan

Angka probabilitas dampak IPM pada kemiskinan ialah 0,524 dengan koefisien regresi negatif besarnya - 0,45376 sehingga dari angka tersebut pun didapat $> 0,05$, hingga dapat dikonklusikan IPM berdampak negatif serta tak signifikan pada tingkat kemiskinan di kabupaten Nias dan Nias Selatan. Bila IPM menghadapi kenaikan hingga tingkat kemiskinan hendak berkurang. Hipotesis ke tiga tidak terbukti dapat dibuat konklusi indeks Pembangunan manusia berdampak negatif serta tak signifikan pada kemiskinan. Namun Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat IPM Sumatera Utara Naik sebesar 0,83% jadi 75,13 namun adapun salah satu wilayah IPM terendah Kabupaten Nias sebesar 65,15 dan Nias Selatan 64,98 ini dapat disebabkan oleh memiliki perbedaan dari wilayah lain seperti sektor Pendidikan yang masih belum sampai tersentuh oleh rakyat miskin secara keseluruhan. Jika dilihat dari data pendidikan terakhir di Kabupaten Nias jumlah penduduk tidak/belum pernah sekolah laki - laki berjumlah 45.948 jiwa dan perempuan 55.330 jiwa dari total penduduk 319.902 jiwa pada tahun 2019. Hal ini harusnya terus menjadi tantangan bagi pemerintah setempat untuk lebih memberikan perhatian khusus terutama bagi dua Kabupaten ini untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan mempermudah akses pendidikan bagi masyarakat miskin dan membutuhkan sehingga kemiskinan dapat berkurang dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh rakyat. Hasil itu selaras bersama studi yang dilaksanakan (Bariyyatin, 2019) yang melakukan penganalisisan faktor yang dapat mempengaruhi pengentasan kemiskinan di Indonesia (2016 - 2019) dengan capaian



menunjukkan bahwa penyebab terjadinya faktor kemiskinan adalah rendahnya IPM yang berdampak pada kemiskinan besarnya 67,9%. Penelitian yang dilakukan (Romandhon, 2021) dilakukan guna mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran serta IPM pada tingkatan kemiskinan Kab./Kota di Provinsi Jawa Barat (2013 - 2021) dengan hasil diperoleh memiliki pengaruh negatif pada tingkatan kemiskinan sedangkan inflasi berdampak positif pada kemiskinan Kab./Kota di Provinsi Jawa Tengah.

4. Dampak Pengangguran pada Tingkatan Kemiskinan

Angka probability dampak pengangguran pada kemiskinan ialah 0,9401 bersama koefisien regresi negatif besarnya - 0,006028. Hingga angka probability yang didapat > 0,05, hingga dapat dikonklusikan tingkatan pengangguran berdampak negatif serta signifikan pada kemiskinan maknanya ketika pengangguran tinggi hingga kemiskinan pun akan meningkat. Menurut (Ernita, 2015) mengatakan bahwa setiap tingkatan tenaga kerja skala besar, struktur lapangan pekerjaan yang tidak seimbang, kebutuhan akan ketersediaan jenis tenaga pengajar, meningkat peranan angkatan kerja wanita ialah satu diantara faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Kajian ini sesuai bersama studi yang dilaksanakan (Yarlina, 2012) mengenai dampak tingkatan pengangguran pada tingkatan kemiskinan Kab./Kota di Provinsi Kalimantan Barat yang melaksanakan studi berbasis *deskriptif* dan *eksplanatory* melalui bantuan *software* SPSS menunjukkan hasil bahwa dampak pengangguran dan kemiskinan di Kab./Kota di Provinsi Kalimantan Barat negatif serta signifikan dikarenakan sejumlah besar angkatan kerja kerjanya disektor pertanian atau hortikultura yang meliputi seluruh sanak saudaranya namun dengan upah rendah, yang dapat diartikan meskipun tingkat pengangguran rendah karena sebagian besar bekerja dengan cara bertani dengan penghasilan rendah namun mereka akan tetap miskin. Penelitian serupa juga dilakukan (Diah & Harsuti, 2020) yang meneliti mengenai dampak pengangguran pada tingkatan kemiskinan di Jawa Barat dengan hasil menunjukkan regresi tingkat pengangguran bertandakan positif serta berdampak signifikan pada kemiskinan di Jawa Tengah bersama tingkatan pengangguran terbuka banyaknya 1% tak mengurangi namun menaikkan kemiskinan besarnya 0,099%.

KESIMPULAN

Sesuai capaian studi ini bisa didapat konklusi keseluruhan penduduk berdampak positif serta signifikan pada tingkat kemiskinan, PDRB berdampak negatif serta signifikan pada tingkat kemiskinan, IPM berdampak negative serta tak signifikan pada tingkat kemiskinan, serta Pengangguran berdampak negatif serta tak signifikan pada tingkat kemiskinan.

SARAN

Saran yang bisa diberi dari hasil penelitian ini ialah bagaimana upaya pemerintah dalam pengetasan kemiskinan disuatu wilayah agar berdampak. Sehingga sangat diharapkan memberikan pelayanan publik yang sesuai dengan harapan bersama, agar pemerintah jauh lebih peka dan melihat serta bekerja jauh lebih dalam menyisir semua lapisan rakyat miskin yang jauh dari perkotaan, Pemerintah juga harus mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mengerjakan prasarana pendidikan (merata) seperti perbaikan gedung sekolah, pengadaan kursi, dan fasilitas lainnya yang dapat mendukung peningkatan IPM di kabupaten Nias dan Nias Selatan, dalam pengujian ini banyak ditemukan kelemahan - kelemahan baik penulisan dan objek - objek yang diteliti sehingga disarankan untuk peneliti kedepannya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar lebih sempurna dan bermanfaat seperti ketimpanagan yang terjadi di Kepulauan Nias, ketidakkonsistenan gaji dan lain - lain , selain itu sumber informasi data yang diolah ditingkatkan kembali ketahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dama, Himawan Yudistira. "Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado (tahun 2005-2014)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16.3 (2016).
- Damanik, M. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ekuilmomi*, 4(2), 142-154
- Harsida, S., Aryati Arfah, and M. Arifin. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maros." *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi* 4.1 (2021): 08-24.
- Kadji, Yulianto. *Kemiskinan dan Konsep teoritisnya*. Guru Besar Kebijakan Publik



- Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG, 2012, 1-7.
- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilmn*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.36985/ekuilmn.v4i1.334>
- Maulana, I., Salsabila, Z., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Dan PDRB Terhadap IPM Di Wilayah Provinsi Banten Pada Tahun 2019–2021. *Jurnal Ekuilmn*, 4(2), 164-170
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953-960.
- Nurafni, Henny, Rachmad RM, and Muhammad Safri. "Analisis determinan kemiskinan dan hubungannya dengan program pengentasannya Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 16.4 (2021): 689-704.
- Retnowati, Diah, M. Si, and S. E. Harsuti. "Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah." *Jurnal Ekonomi* 4.1 (2015): 47-52.
- Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15-24.
- Sania, Lintang, Mohammad Balafif, and Nurul Imamah. "Pengaruh PDRB, tingkat pengangguran terbuka dan UMR terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur." *Bharanomics* 2.1 (2021): 33-46.
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pawan Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilmn*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilmn.v2i2.109>
- Sembiring, H. Y., Purba, E., & Purba, D. G. (2024). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilmn*, 6(1), 103-113
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilmn*, 5(1), 140-152
- Soleh, A. (2018). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Suppu, Yohanis, Akhmad Muhammadin, and Muklis Kanto. "Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Pembelajaran Online Terhadap Kinerja Dimediasi Oleh Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Gamaliel Makassar." *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Malahayati (JRMM)* 12.4 (2023): 297-305.
- Suripto, Suripto, and Monica Dyah Angraini. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jambi." *Jurnal Simki Economic* 6.2 (2023): 322-332.
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilmn*, 2(2), 135-148
- Utami, F. P., & Lubis, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 1-9.
- Winarti, V. P., Erliantari, F., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten 2017–2021. *Jurnal Ekuilmn*, 4(2), 155-163
- Yacoub, Yarlina. "Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat." (2013).
- Yoga, G. A. D. M., & Diputra, G. I. S. (2024). Analisis Data Panel Determinan Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekuilmn*, 6(1), 1-15

